

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SKABIES PADA SISWA PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KABUPATEN PRING SEWU TAHUN 2023

Wibowo Ady Sapta^{1*}, Mela Musyarofah²

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang ^{1,2}

*Corresponding Author : wibowoadysapta07@gmail.com

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis*. *S. Scabies* menjadi masalah yang umum di dunia, karena hampir semua golongan usia, jenis kelamin, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Di Indonesia penyakit ini sering diidentifikasi dengan penyakit penghuni Pondok Pesantren dimana penularannya sangat diasosiasikan dengan faktor kondisi lingkungan, perilaku hidup bersih, sikap dan pengetahuan, seperti kebiasaan saling tukar menukar pakaian, menggunakan handuk dan perlengkapan mandi bersama, dan kepadatan ruangan tidur asrama melebihi kapasitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis hubungan pengetahuan, dan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada siswa MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan variabel independent dengan kejadian penyakit skabies. Variabel independent yang memiliki hubungan dengan kejadian penyakit Skabies adalah jenis kelamin (*p value:0,000*); pengetahuan (*p value:0,021*) dan *Personal Hygiene* (*p value:0,011*); Dimana *Personal Hygiene* merupakan akumulasi dari kebersihan kulit (*p value:0,009*), kebersihan pakaian (*p value:0,011*), kebersihan tangan dan kuku (*p value : 0,041*), kebersihan handuk (*p value : 0,001*). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu diperlukannya penyuluhan tentang perilaku *Personal Hygiene* untuk mencegah terjadinya penyakit skabies, penambahan dan perbaikan fasilitas sarana sanitasi dasar agar para santri dapat memperbaiki kualitas perilaku *Personal Hygiene* dengan baik dan dapat terbebas dari segala macam penyakit terutama penyakit kulit.

Kata kunci : pengetahuan, perilaku *personal hygiene*, skabies

ABSTRACT

*Scabies is an infectious skin disease caused by infestation with the mite Sarcoptes Scabies. S. Scabies is a common problem in the world, for almost all age groups, gender, race and socio-economic groups. In Indonesia, this disease is often identified with the disease of Islamic boarding school residents where transmission is strongly associated with environmental conditions, clean living behavior, attitudes and knowledge, such as: the habit of exchanging clothes, using towels and toiletries together, and room density. Dormitory beds exceed capacity. The aim of this research is to analyze the relationship between knowledge and Personal Hygiene behavior with the incidence of Scabies in MTS students at the Nurul Huda Islamic Boarding School in 2023. The method used in this research is a type of quantitative research using analytical observational methods with a cross sectional study approach. The results of the analysis in this study show that there is a relationship between the independent variables and the incidence of Scabies. The independent variables that have a relationship with the incidence of Scabies are gender (*p value: 0.000*); knowledge (*p value: 0.021*) and Personal Hygiene (*p value: 0.011*); Where Personal Hygiene is the accumulation of skin cleanliness (*p value: 0.009*), clothing cleanliness (*p value: 0.011*), hand and nail cleanliness (*p value: 0.041*), towel cleanliness (*p value: 0.001*). The conclusion of this research is that there is a need for education about Personal Hygiene behavior to prevent the occurrence of Scabies, adding and improving basic sanitation facilities so that students can improve the quality of Personal Hygiene behavior properly and can be free from all kinds of diseases, especially skin diseases.*

Keywords : knowledge, personal hygiene behavior, scabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Tungau mikroskopis menggali ke dalam kulit dan bertelur, akhirnya memicu respon imun inang, menyebabkan rasa gatal dan ruam. Infestasi tungau oleh infeksi bakteri mengarah pada perkembangan luka pada kulit. Skabies dan ektoparasit lainnya diklasifikasikan sebagai penyakit tropis yang terabaikan (NTDs) pada tahun 2017 (WHO, 2019).

Umumnya skabies dapat ditularkan ke anggota keluarga lain jika tidak diobati sejak dini. Penularan penyakit ini sangat berhubungan dengan kondisi lingkungan, pengetahuan, sikap dan perilaku *Personal Hygiene*, seperti Kebiasaan saling tukar menukar pakaian, menggunakan handuk dan perlengkapan mandi bersama, dan kepadatan ruangan tidur asrama melebihi kapasitas. Asosiasi Dunia sekarang menganggap skabies sebagai gangguan dan bahaya kesehatan, dan karena kudis saat ini adalah penyakit global yang mempengaruhi semua lapisan masyarakat, itu bukan lagi hanya penyakit orang miskin, tetapi di semua kalangan (Afriani, 2017). Di Indonesia penyakit ini sering diidentikkan dengan penyakit yang sering diderita oleh penghuni pondok pesantren. Menurut Hendrik L. Blum (1974) dalam teori Blum, bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Berdasarkan ke empat faktor tersebut, faktor lingkungan dan faktor perilaku mempunyai peranan penting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat (WHO, 2019).

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga penangannya tidak menjadi prioritas. Namun skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Penyakit ini sering menimbulkan ketidaknyamanan karena rasa gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari, yang merupakan tempat predileksi penyakit ini. Gatal yang dirasakan terutama saat malam hari menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita (Tri Handari, 2018). Penularan terjadi akibat kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau (Mayrona dkk., 2018).

Penyakit skabies umumnya menyerang orang-orang yang hidup berkelompok, seperti pesantren. Hidup berkelompok membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit kulit. Penularan terjadi ketika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak dijaga dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan skabies diantaranya, *Personal Hygiene* badan (kulit, kuku tangan), *Personal Hygiene* pakaian (kebiasaan bertukar pakaian, handuk, selimut dan spre) dan lingkungan fisik rumah seperti pencahayaan, suhu, ventilasi, kelembaban, dan kepadatan hunian (Yuli harini, Retno hestiningsih, 2016).

Personal Hygiene atau biasa disebut dengan kebersihan diri merupakan upaya untuk menjaga hidup sehat, termasuk kebersihan dalam kehidupan dan aktivitas sosial. *Personal Hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya individu, terutama pengetahuan dan persepsi tentang kebersihan pribadi (Marga, 2020). Sikap *Personal Hygiene* dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang tinggi belum tentu mempengaruhi kebiasaan pola hidup. Hal ini di buktikan oleh (Hardono, Maesaroh, 2018) bahwa siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang *Personal Hygiene* sudah cukup banyak, tetapi mereka masih menderita skabies. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin seseorang untuk tidak terkena skabies (Np dkk., 2019).

World Health Organization (WHO) 2020, menyatakan diperkirakan 200 juta orang di seluruh dunia menderita skabies pada satu waktu, perkiraan prevalensi dalam literatur terkait skabies baru-baru ini berkisar antara 0,2% hingga 71% dari jumlah penduduk dunia 7,764 milyar orang. Menurut Internasional Alliance for the Control Of Skabies (IACS) (2022) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi

skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Ridwan, Sahrudin, 2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan, bahwa prevalensi penyakit skabies di Indonesia terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Prevalensi tahun 2018 (5,60%-12,96%), prevalensi tahun 2019 (4,9-12,95%) dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies tahun 2020 (3,9-6%). Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies, dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Lilia & Novitry, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021, jumlah kasus penyakit skabies sebanyak 1.068 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Menurut laporan profil kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pring Sewu Tahun 2021, penyakit skabies tidak lagi masuk 10 besar penyakit. Namun kenyataannya di wilayah kerja puskesmas Pringsewu, kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung penyakit ini masih termasuk dalam 10 besar penyakit yang biasa terjadi yaitu menduduki urutan ke 8 dengan jumlah penderita 286 pasien yang terkena skabies (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Kabupaten Pringsewu menurut Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu tahun 2022 terdapat 8 pondok pesantren yang ada di antaranya adalah Al-Wustho, Nurul Huda, Miftahul Jannah, Al Umni Madarijul Ulum, Mamba'ul Hisan, Baitul Qur'an, Al-Munawaroh, Modern Al-Wustho dan yang terletak di wilayah Kecamatan Pringsewu adalah Pondok Pesantren Nurul Huda, Modern Al-Wustho, Miftahul Jannah. Namun diantara pondok pesantren tersebut Pesantren Nurul Huda merupakan pondok pesantren terbesar di wilayahnya.

Berdasarkan survey pendahuluan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda, diperoleh data penderita penyakit skabies pada siswa MTS di Pondok Pesantren Nurul Huda tersebut banyak. Pada bulan Januari-November tahun 2022 di perkirakan sekitar lebih dari 100 siswa yang terkena penyakit skabies. Ketentuan pondok pesantren apabila siswa terkena penyakit maka siswa tersebut dipulangkan agar di isolasi di rumah masing-masing. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui menganalisis hubungan pengetahuan, dan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada siswa MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Tahun 2023 dimana peneliti akan melakukan analisis hubungan pengetahuan dan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit skabies di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode *observasional* analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional*. Penelitian ini berlokasi di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda yang berada di Desa Pringkumpul, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu sebanyak 300 Siswa/siswi yang diperkirakan terdapat 100-an siswa/siswi yang terkena penyakit *Scabies*. sampel dalam penelitian ini berjumlah 171 siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu.

Variabel bebas yang diteliti adalah Pengetahuan dan *Persoal Hygiene* meliputi (kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk) dan variabel terikat adalah kejadian penyakit *Scabies*. Data primer diperoleh peneliti secara langsung sesudah melakukan wawancara terhadap pada siswa Pondok Pesantren Nurul Huda dengan menggunakan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kuesioner yang peneliti buat. Data sekunder diperoleh dari data penyakit *Scabies* di dari Pondok Pesantren serta data dari puskesmas.

Dalam penelitian ini analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan angka atau nilai karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku

siswa/siswi terhadap penyakit *Scabies*. Analisis bivariat digunakan untuk menjelaskan hubungan ntra dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Karena jenis datanya adalah kategorik maka uji statistic yang digunakan adalah *Chi-Square*.

HASIL

Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyakit Skabies, Karakteristik, Pengetahuan dan *Personal Hygiene* pada Responden

| Variabel | | Frekuensi | Persen |
|----------------------------|---------------|-----------|--------|
| Kejadian Skabies | Skabies | 76 | 44,4 |
| | Tidak Skabies | 95 | 55,6 |
| Jenis Kelamin | laki-laki | 83 | 48,5 |
| | perempuan | 88 | 51,5 |
| Umur | 12 tahun | 6 | 3,5 |
| | 13 tahun | 75 | 43,9 |
| | 14 tahun | 69 | 40,4 |
| | 15 tahun | 21 | 12,3 |
| Pengetahuan | buruk | 100 | 58,5 |
| | baik | 71 | 41,5 |
| <i>Personal Hygiene</i> | buruk | 101 | 59,1 |
| | baik | 70 | 40,9 |
| Kebersihan Kulit | buruk | 98 | 57,3 |
| | baik | 73 | 42,7 |
| Kebersihan Pakaian | buruk | 101 | 59,1 |
| | baik | 70 | 40,9 |
| Kebersihan Tangan dan Kuku | buruk | 100 | 58,5 |
| | baik | 71 | 41,5 |
| Kebersihan Handuk | buruk | 100 | 58,5 |
| | baik | 71 | 41,5 |

Responden sakit *Skabies* ditemukan 44,4% dan tidak sakit *Skabies* 55,6%. Karakteristik responden yaitu jenis kelamin laki-laki 48,5% dan perempuan 51,5%, umur responden 12 tahun 3,5%, 13 tahun 43,9%, 14 tahun 40,4% dan 15 tahun 12,3%. Variabel lain yang diteliti diperoleh yaitu pengetahuan dan kondisi *Personal Hygiene*. Kondisi Pengetahuan buruk 58,5% dan baik 41,5% dan kondisi *Personal Hygiene* buruk 59,1% dan baik 40,5%. Kondisi *Personal Hygiene* merupakan akumulasi penilaian kondisi kebersihan kulit, pakaian, tangan dan kuku, serta kebersihan handuk. Kondisi kebersihan kulit buruk 57,3% dan baik 42,7%, kebersihan pakaian buruk 59,1% dan baik 40,9%, kebersihan tangan dan kuku buruk 58,5% dan baik 41,5%, kebersihan handuk buruk 58,5% dan baik 41,5%.

Bivariat

Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Pengetahuan pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tahun 2023

Tabel 2. Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Pengetahuan pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

| Pengetahuan | <i>Scabies</i> | | | | Total | P-Value | OR(CI 95%) |
|-------------|----------------|------|-------|------|-------|---------|---------------------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | N | % | N | % | | | |
| Baik | 52 | 73,2 | 19 | 26,8 | 71 | 100 | 2,150 |
| Buruk | 56 | 56,0 | 44 | 44,0 | 100 | 100 | 0,032 (1,115-4,149) |

Pada tabel 2 diketahui 71 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik, diantaranya sebanyak 52 (73,2%) yang terkena penyakit *Scabies* dan 19 (26,8%) tidak mengalami penyakit *Scabies*. Serta sebanyak 100 responden memiliki pengetahuan yang buruk, diantaranya sebanyak 56 (56,0%) yang mengalami penyakit *Scabies* dan 44 (44,0%) yang tidak mengalami penyakit *Scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat signifikan 5% didapatkan *p value* sebesar 0,032, karena $p = 0,032 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Kemudian di peroleh $OR = 2,150$ (CI 95%; 1,115-4,149) artinya Santri yang memiliki pengetahuan yang buruk akan berpotensi terkena penyakit *Scabies* sebesar 2,150 kali dibandingkan orang yang memiliki pengetahuan yang baik.

Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan *Personal Hygiene*

Tabel 3. Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Kulit pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

| Kebersihan Kulit | <i>Scabies</i> | | | | Total | | P-Value | OR(CI 95%) |
|------------------|----------------|------|-------|------|-------|-----|---------------------|------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Baik | 53 | 56,1 | 20 | 43,9 | 73 | 100 | 2,072 | |
| Buruk | 55 | 56,1 | 43 | 43,9 | 98 | 100 | 0,040 (1,081-3,972) | |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan 73 responden yang mempunyai kebersihan kulit yang baik, diantaranya sebanyak 53 (56,1%) yang terkena penyakit *Scabies* dan 20 (43,9%) tidak mengalami penyakit *Scabies*. Serta sebanyak 98 responden memiliki kebersihan kulit yang buruk, diantaranya sebanyak 55 (56,1%) yang mengalami penyakit *Scabies* dan 43 (43,9%) yang tidak mengalami penyakit *Scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat signifikan 5% didapatkan *p value* sebesar 0,040, karena $p = 0,040 < 0,050$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Kemudian di peroleh $OR = 2,072$ (CI 95%; 1,081-3,972) artinya Santri yang memiliki kebersihan kulit yang buruk akan berpotensi terkena penyakit *Scabies* sebesar 2,072 kali dibandingkan orang yang menjaga kebersihan kulit yang baik.

Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Pakaian pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tahun 2023

Tabel 4. Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Pakaian pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

| Kebersihan Pakaian | <i>Scabies</i> | | | | Total | | P-Value | OR(CI 95%) |
|--------------------|----------------|------|-------|------|-------|-----|---------------------|------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Baik | 51 | 72,9 | 19 | 27,1 | 70 | 100 | 2,072 | |
| Buruk | 57 | 56,4 | 44 | 43,6 | 101 | 100 | 0,043 (1,074-3,999) | |

Pada tabel 4 diketahui sebanyak 70 responden yang mempunyai kebersihan pakaian yang baik, diantaranya sebanyak 51 (72,9%) yang terkena penyakit *Scabies* dan 19 (27,1%) tidak mengalami penyakit *Scabies*. Serta sebanyak 101 responden memiliki kebersihan pakaian yang buruk, diantaranya sebanyak 57 (56,4%) yang mengalami penyakit *Scabies* dan 44 (43,9%) yang tidak mengalami penyakit *Scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat signifikan 5% didapatkan *p value* sebesar 0,043, karena $p = 0,043 < 0,050$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit

Scabies di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Kemudian di peroleh OR = 2,072 (CI 95%; 1,074-3,999) artinya Santri yang memiliki kebersihan pakaian yang buruk akan berpotensi terkena penyakit *Scabies* sebesar 2,072 kali dibandingkan orang yang menjaga kebersihan pakaian yang baik.

Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Tangan dan Kuku pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tahun 2023

Tabel 5. Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Tangan Dan Kuku Pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

| Kebersihan Tangan dan Kuku | <i>Scabies</i> | | | | Total | | P-Value | OR(CI 95%) |
|----------------------------------|----------------|------|-------|------|-------|-----|---------|---------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Baik | 52 | 73,2 | 19 | 26,8 | 71 | 100 | 0,032 | 2,150 |
| Buruk | 56 | 56,0 | 44 | 44,0 | 100 | 100 | | (1,115-4,149) |

Berdasarkan tabel 5 diketahui sebanyak 71 responden yang mempunyai kebersihan tangan dan kuku yang baik, diantaranya sebanyak 52 (73,2%) yang terkena penyakit *Scabies* dan 19 (26,8%) tidak mengalami penyakit *Scabies*. Serta sebanyak 100 responden memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk, diantaranya sebanyak 56 (56,0%) yang mengalami penyakit *Scabies* dan 44 (44,0%) yang tidak mengalami penyakit *Scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat signifikan 5% didapatkan *p value* sebesar 0,032, karena $p = 0,032 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna bahwa ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit *Scabies* di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Kemudian di peroleh OR = 2,150 (CI 95%; 1,115-4,149) artinya Santri yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk akan berpotensi terkena penyakit *Scabies* sebesar 2,150 kali dibandingkan orang yang menjaga kebersihan tangan dan kuku yang baik.

Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Handuk pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tahun 2023

Tabel 6. Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan Kebersihan Handuk pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

| Kebersihan Handuk | <i>Scabies</i> | | | | Total | | P-Value | OR(CI 95%) |
|----------------------|----------------|------|-------|------|-------|-----|---------|---------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Baik | 52 | 73,2 | 19 | 26,8 | 71 | 100 | 0,032 | 2,150 |
| Buruk | 54 | 56,0 | 44 | 44,0 | 100 | 100 | | (1,115-4,149) |

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebanyak 71 responden yang mempunyai kebersihan handuk yang baik, diantaranya sebanyak 52 (73,2%) yang terkena penyakit *Scabies* dan 19 (26,8%) tidak mengalami penyakit *Scabies*. Serta sebanyak 100 responden memiliki kebersihan handuk yang buruk, diantaranya sebanyak 56 (56,0%) yang mengalami penyakit *Scabies* dan 44 (44,0%) yang tidak mengalami penyakit *Scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat signifikan 5% didapatkan *p value* sebesar 0,032, karena $p = 0,032 < 0,050$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian penyakit *Scabies* di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Kemudian di peroleh OR = 2,150 (CI 95%; 1,115-4,149) artinya Santri yang memiliki kebersihan kulit yang buruk akan berpotensi terkena penyakit *Scabies* sebesar 2,150 kali dibandingkan orang yang menjaga kebersihan handuknya dengan baik.

Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan *Personal Hygiene* pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tahun 2023

Tabel 7. Distribusi Kejadian *Scabies* Berdasarkan *Personal Hygiene* pada Siswa/Siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

| <i>Personal Hygiene</i> | <i>Scabies</i> | | | | Total | | P-Value | OR(CI 95%) |
|-------------------------|----------------|------|-------|------|-------|-----|---------------------|------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Baik | 52 | 74,3 | 18 | 25,7 | 71 | 100 | 2,321 | |
| Buruk | 56 | 55,4 | 45 | 44,6 | 101 | 100 | 0,019 (1,195-4,511) | |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sebanyak 71 responden yang mempunyai *Personal Hygiene* yang baik, diantaranya sebanyak 52 (74,3%) yang terkena penyakit *Scabies* dan 18 (25,7%) tidak mengalami penyakit *Scabies*. Serta sebanyak 101 responden memiliki *Personal Hygiene* yang buruk, diantaranya sebanyak 56 (55,4%) yang mengalami penyakit *Scabies* dan 44 (44,6%) yang tidak mengalami penyakit *Scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat signifikan 5% didapatkan *p value* sebesar 0,019, karena $p = 0,019 < 0,050$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna bahwa ada hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit *Scabies* di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Kemudian di peroleh OR = 2,321 (CI 95%; 1,195-4,511) artinya Santri yang memiliki *Personal Hygiene* yang buruk akan berpotensi terkena penyakit *Scabies* sebesar 2,321 kali dibandingkan orang yang menjaga *Personal Hygienenya* dengan baik.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko terjadinya skabies daripada yang memiliki pengetahuan yang baik. Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies dikarenakan pengetahuan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik.

Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, baik berupa deteksi dini hingga upaya pencegahan penyakit. Kurangnya pengetahuan siswa/siswi tentang upaya pencegahan menyebabkan penyakit ini masih sering menjangkit. Pencegahan Skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Pakaian, handuk, dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan oleh penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Tingkat pengetahuan tidak semata-mata dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan saja. WHO menyatakan faktor lain yang juga mempengaruhi, antara lain motivasi, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman mengalami, dan teman (Aminah dkk., 2019).

Penelitian ini tidak sejalan (Putri dkk., 2019) Pengetahuan bukan merupakan faktor resiko terjadinya kejadian penyakit Skabies pada santri di pondok pesantren Al-Falah kecamatan Silo dengan (*p value* = 0,926). Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan tingkat pengetahuan yang baik, belum tentu pasti terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. Dalam mewujudkan pengetahuan menjadi perilaku nyata, dipengaruhi faktor lain seperti faktor pendukung yaitu diantaranya ketersediaan sarana, fasilitas dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam perilaku pencegahan, selain itu dibutuhkan juga adanya dukungan dari orang sekitar atau orang terdekat, hal tersebut dalam penelitian ini hanya dapat dilihat melalui observasi saja karena faktor – faktor tersebut tidak dapat diteliti karena seluruh santri mendapatkan fasilitas yang sama (Putri dkk., 2019). Artinya responden yang memiliki pengetahuan yang baik atau buruk memiliki peluang yang sama untuk terkena penyakit Skabies.

Personal Hygiene

Menurut Penelitian (Sistri, 2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta dengan $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$. Selain itu menurut penelitian (Dewi & Siregar, 2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dengan $p\text{ value} = 0,005 (p < 0,05)$, nilai OR 4,293 kali (95% CI : 1,625-11,346). Selanjutnya menurut hasil penelitian (Rofifah dkk., 2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna ada hubungan antara *Personal Hygiene* santri dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Hasil perhitungan di dapatkan $p\text{ value} = 0,006$ nilai OR= 4,047 nilai PR= 2.611 (95% CI : 1.480-4.608), dan menunjukkan nilai PR > 1 maka variabel *Personal Hygiene* santri merupakan faktor risiko penyebab terjadinya Skabies.

Personal Hygiene dalam penelitian ini meliputi suatu tindakan santri dalam menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri. mulai dari kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebersihan kuku, kebersihan kulit kebersihan pakaian, kebiasaan memakai handuk dan kebersihan di tempat tidur para santri. Dilihat dari kondisi *Personal Hygiene* para siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda banyak siswa/siswi mengalami skabies karena para siswa/siswi yang tinggal di asrama tidak menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan tersebut menyangkut pinjam meminjam barang anak santri lain yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit menular seperti baju, sabun mandi, handuk, spre/tempat tidur. Penularan penyakit *Skabies* di pondok pesantren berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit *Skabies*, *Personal Hygiene* yang buruk dan kepadatan penduduk, kebiasaan santri sering meminjam barang santri lain yang dapat memengaruhi penyakit menular seperti pakaian dan handuk, kebiasaan santri tidur dan menggunakan handuk secara bersamaan, tidak rutin menjemur alas tidur sehingga mengakibatkan terjadinya penyakit *Skabies*.

Maka para santri di himbau agar memelihara kebersihan diri agar terhindar dari penyakit kulit seperti Skabies. Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia. Pada penelitian ini terdapat 4 indikator *Personal Hygiene* meliputi :

Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/siswi yang tidak menjaga kebersihan kulitnya sebanyak 98 (57,3%) responden , sedangkan yang menjaga kebersihan kulitnya sebanyak 73 (42,7%) responden. Sebanyak 73 responden yang mempunyai kebersihan kulit yang baik, diantaranya sebanyak 53 (56,1%) yang terkena penyakit Skabies dan 20 (43,9%) tidak mengalami penyakit Skabies. Serta sebanyak 98 responden memiliki kebersihan kulit yang buruk, diantaranya sebanyak 55 (56,1%) yang mengalami penyakit Skabies dan 43 (43,9%) yang tidak mengalami penyakit Skabies.

Hasil uji statistik menunjukan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian Skabies pada siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu ($p\text{ value} = 0,040$). Diperoleh OR = 2,072 berarti responden yang tidak menjaga kebersihan kulitnya memiliki risiko 2,072 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aulia dkk., 2022) terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan kulit santri dengan kejadian Skabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Wodimu dengan ($p\text{ value} = 0,021$). Menjaga kebersihan dan kesehatan kulit dari kondisi yang dapat meningkatkan resiko timbulnya penyakit akan sangat mempengaruhi kualitas *Personal Hygiene* seseorang. Maka dari itu penting untuk menjaga kebersihan kulit agar terhindar dari penyakit kulit yang di sebabkan oleh jamur, kuman, parasite (Aulia dkk., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan (Indriani dkk., 2021) bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu, hal ini juga dapat dilihat dari distribusi frekuensi yaitu sebanyak 71,4% santri memiliki kebersihan kulit yang buruk dan menunjukkan nilai prevalence ratio (PR) sebesar 0,400 dengan nilai CI 95%, menunjukkan bahwa nilai PR < 1 yang berarti kebersihan kulit yang baik sebagai faktor protektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit setiap saat. Salah satunya adalah menjaga kebersihan yang baik, merawat kulit terlihat sehat dan tidak terlihat kusam. Pentingnya menjaga kesehatan kulit yaitu, agar tidak terkena bakteri, kuman, virus, alergi, dll dan menderita berbagai penyakit kulit (Indriani dkk., 2021).

Hasil wawancara dengan santri dan hasil distribusi pertanyaan mengenai kebersihan kulit banyak santri yang tidak memiliki alat mandi sendiri-sendiri jadi saat mandi mereka menggunakan alat mandi bergantian dengan temannya, mereka menggunakan sabun milik teman mereka. Penggunaan sabun secara bergantian dapat menyebarkan penyakit melalui kontak tidak langsung sabun merupakan benda yang selalu santri gunakan untuk membersihkan diri.

Kemudian banyak santri yang terlibat dalam kegiatan olah raga atau kegiatan lainnya yang mengeluarkan keringat dan segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab menularnya penyakit skabies pada santri. Santri dengan kebersihan kulit yang buruk lebih berisiko terkena penyakit kulit dibandingkan dengan santri dengan kebersihan kulit yang baik. Santri sebaiknya mandi setelah melakukan pendinginan sekitar 20-30 menit setelah berolahraga, agar keringat pada tubuh sudah mengering. Dalam menjaga kebersihan kulit dapat memperhatikan hal-hal seperti menggunakan peralatan sendiri untuk keperluan sehari-hari, mandi minimal 2x sehari, serta mandi dengan sabun sendiri.

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/siswi yang tidak menjaga kebersihan pakaiannya sebanyak 101 (59,1%) responden, sedangkan yang menjaga kebersihan kulitnya sebanyak 70 (40,9%) responden. Sebanyak 70 responden yang mempunyai kebersihan pakaian yang baik, diantaranya sebanyak 51 (72,9%) yang terkena penyakit Skabies dan 19 (27,1%) tidak mengalami penyakit Skabies. Serta sebanyak 101 responden memiliki kebersihan pakaian yang buruk, diantaranya sebanyak 57 (56,4%) yang mengalami penyakit Skabies dan 44 (43,9%) yang tidak mengalami penyakit Skabies.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian Skabies pada siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu (p value = 0,043). Diperoleh OR = 2,072 berarti responden yang tidak menjaga kebersihan pakaiannya memiliki risiko 2,072 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afriani, 2017) terdapat hubungan yang bermakna praktik menjaga kebersihan pakaian dan handuk dengan kejadian penyakit kulit skabies dengan (p value = 0,012). Menjaga kebersihan pakaian adalah salah bentuk upaya mencegah perkembangbiakan kuman-kuman, serta memberi rasa nyaman pada diri, serta mencegah terserangnya penyakit-penyakit kulit. Menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terkena skabies. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies (Afriani, 2017).

Menurut Penelitian (Saragih, 2021) ada hubungan signifikan antara *Personal Hygiene* kebersihan pakaian dengan kejadian Skabies di pondok pesantren modern Al-kaustar Simalungun dengan (p value=0,002). Menurut penelitian (Novitasari dkk., 2021) ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian Skabies dengan (p value=0,003). Menurut penelitian (Sa'adatin & Ismail, 2015) diketahui bahwa kebiasaan berpakaian mempunyai hubungan yang berarti terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Itqon

Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari ($p= 0,008$) dan $OR=2,734$ sehingga kebiasaan berpakaian merupakan faktor risiko kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang.

Hasil wawancara dan pengamatan terhadap siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu, diketahui bahwa terdapat siswa/siswi yang saling meminjam pakaian sesama siswa/siswi, karena persediaan baju yang tidak mencukupi. Selain itu banyak siswa/siswi yang mencuci pakaian bersamaan dengan siswa/siswi lainnya. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang di keluarkan oleh badan. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit. Pakaian yang basah oleh keringat akan menimbulkan bau.

Penularan penyakit skabies secara tidak langsung dapat menular melalui pakaian. Di permukaan yang kering, baju, atau sprei, tungau dapat bertahan hidup selama beberapa jam. Pada suhu dan kelembaban ideal (21°C dan 40-80% kelembaban relatif), rentang waktu hidup tungau dapat meningkat hingga 3-4 hari. Rentang waktu hidup tungau dapat lebih panjang pada suhu rendah dan kelembaban tinggi. Di bawah suhu 20°C sebagian besar tungau tidak bergerak. Di daerah tropis dengan suhu sekitar 30°C dan kelembaban 75%, tungau betina dapat bertahan hidup 55-67 jam di luar tubuh hospes. Telur tungau dapat bertahan hidup pada suhu yang rendah sampai 10 hari di luar tubuh hospes (Sungkar, 2016)

Solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan terhadap siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu agar tidak bergantian pakaian dengan sesama siswa/siswi atau menggunakan pakaian milik sendiri, tidak mencuci pakaian dijadikan satu dengan siswa/siswi lainnya dan tidak menggunakan pakaian lembab agar tungau tidak melekat dipakaian sehingga tidak terjadi penularan skabies di MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu.

Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/siswi yang tidak menjaga kebersihan tangan dan kukunya sebanyak 100 (58,5%), sedangkan yang menjaga kebersihan kulitnya sebanyak 71(41,5%). Sebanyak 71 responden yang mempunyai kebersihan tangan dan kuku yang baik, diantaranya sebanyak 52 (73,2%) yang terkena penyakit Skabies dan 19 (26,8%) tidak mengalami penyakit Skabies. Serta sebanyak 100 responden memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk, diantaranya sebanyak 56 (56,0%) yang mengalami penyakit Skabies dan 44 (44,0%) yang tidak mengalami penyakit Skabies.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Skabies pada siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu (p value = 0,032). Diperoleh $OR = 2,150$ berarti responden yang tidak menjaga kebersihan pakaiannya memiliki risiko 2,150 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novitasari dkk., 2021) ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Skabies dengan (p value=0,000). Kebersihan tangan dan kuku sebaiknya dijaga dengan baik karena kebersihan tangan dan kuku merupakan faktor yang dapat menjadi perantara penyakit skabies.

Menurut Penelitian (Aulia dkk., 2022) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan tangan dan kuku santri dengan kejadian Skabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib dengan (p value=0,002). Menurut Penelitian (Saragih, 2021) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Skabies (p value=0,010). Menurut penelitian (Afriani, 2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Skabies (p value=0,010).

Pada saat observasi dan pengamatan secara langsung, banyak ditemui siswa/siswi yang memiliki kuku yang panjang. Hal seperti ini dapat menyebabkan tungau bisa bersarang pada kuku, lalu pada saat menggaruk ke daerah tubuh lain, tungau akan berpindah ke bagian tubuh

lain sehingga memperluas penyebaran penyakit Skabies di tubuh. Serta dilihat pada jawaban kuisisioner yang di berikan terlihat bahwa siswa/siswi banyak yang tidak memotong kuku seminggu sekali serta tidak membersihkan kuku ketika sedang mandi. Tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit kulit seperti skabies. Tangan dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Untuk menghindari terjadinya penyakit maka harus membersihkan tangan sebelum makan dan sebelum / sesudah beraktifitas, memotong kuku secara teratur. Sehingga pada saat responden selesai mengisi kuisisioner, peneliti langsung mengedukasi bahwa kebersihan tangan dan kuku itu penting untuk di perhatikan dengan cara CTPS (cuci tangan pakai sabun),serta memotong kuku seminggu sekali agar tidak panjang.

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/siswi yang tidak menjaga handuknya sebanyak 100 (58,5%), sedangkan yang menjaga kebersihan handuk sebanyak 71 (41,5%). Sebanyak 71 responden yang mempunyai kebersihan handuk yang baik, diantaranya sebanyak 52 (73,2%) yang terkena penyakit Skabies dan 19 (26,8%) tidak mengalami penyakit Skabies. Serta sebanyak 100 responden memiliki kebersihan handuk yang buruk, diantaranya sebanyak 56 (56,0%) yang mengalami penyakit Skabies dan 44 (44,0%) yang tidak mengalami penyakit Skabies.

Dari hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian Skabies pada siswa/siswi MTS Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu (p value = 0,032). Diperoleh OR = 2,150 berarti responden yang tidak menjaga kebersihan pakaiannya memiliki risiko 2,150 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lubis & Nurhanifah Siregar, 2022) ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene (kebersihan handuk) dengan kejadian skabies di pondok pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang dengan nilai (p value =0.002). Kebersihan handuk mempengaruhi personal hygiene seseorang. Kebanyakan santri yang terkena penyakit skabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit skabies (Lubis & Nurhanifah Siregar, 2022).

Menurut Penelitian (Indriani dkk., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu dengan (p value =0,036 < 0,05). Menurut Penelitian (Parman, 2019) terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren AlBaqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat dengan (p value =0,000 < 0,05). Menurut penelitian (Aulia dkk., 2022) ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan handuk santri dengan kejadian Skabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib dengan (p value =0,001 < 0,05).

Pada saat inspeksi lingkungan asrama putra dan putri, banyak ditemui siswa/siswi yang tidak menjemur handuknya di bawah terik matahari langsung. Terutama pada santri putra mereka menjemur handuknya hanya di sekat-sekat tembok yang tidak terkena matahari secara langsung, mereka menumpuk handuk-handuk bebarengan dengan santri lainnya padahal terdapat lapangan kosong di tengah asrama mereka tetapi tidak di pergunakan sebagai tempat menjemur handuk/pakaian lainnya. Lain lagi pada asrama wanita para santriawan sudah bagus menjemur handuk di bawah terik matahari langsung, tetapi sayangnya bebarengan dengan baju yang lembab dalam jumlah banyak. Penyebab mudahnya kutu Skabies untuk menempel dan berkembang biak serta menularkan kepada santri lainnya ialah dari handuk yang lembab dan jarang dijemur dibawah sinar matahari. Pinjam meminjam handuk yang digunakan secara bergantian dalam keadaan lembab dan tidak dijemur dibawah sinar matahari dapat

meningkatkan aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei* pada handuk, sehingga tungau pada handuk santri yang menderita Skabies dapat berpindah ke santri yang sehat.

Kondisi lembab ini memudahkan handuk menjadi tempat bersarangnya kuman dan bakteri. Akibatnya tubuh menjadi terpapar kuman dan bakteri yang dapat mengakibatkan penyakit kulit. Sehingga perlu untuk menjaga kebersihan handuk yang digunakan (Aulia dkk., 2022). Bagi santri dan santriawan pondok pesantren Nurul Huda Pringsewu perlu meningkatkan kebersihan diri terutama dengan tidak bergantian memakai handuk dengan santri lainnya, menjaga kebersihan tempat tidur, mengganti pakaian minimal 2 kali, tidak bertukar pakaian dengan santri lain, mandi 2 kali sehari, menjemur pakaian, handuk, dan sprengi dibawah sinar matahari, serta meluangkan waktu untuk menjemur kasur dalam waktu seminggu sekali dibawah terik matahari agar terhindar penyakit Skabies.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu diperlukannya penyuluhan tentang perilaku *Personal Hygiene* untuk mencegah terjadinya penyakit skabies, penambahan dan perbaikan fasilitas sarana sanitasi dasar agar para santri dapat memperbaiki kualitas perilaku *Personal Hygiene* dengan baik dan dapat terbebas dari segala macam penyakit terutama penyakit kulit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada rekan peneliti dan tim lapangan dalam rangka terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2017). Hubungan *Personal Hygiene* dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59.
- Aulia, N., Wijayantono, & Awaluddin. (2022). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78.
- Dewi, S. S. S., & Siregar, N. (2019). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 4(2), 113–120.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Hardono, Maesaroh, S. (2018). *HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2018 THE KNOWLEDGE OF PERSONAL HYGIENE WITH SKIN DISEASE IN PONDOK PESANTREN BUTANUL ULUM SRIDADI KALIREJO LAMPUNG YEAR 2018 Dosen Program Ilmu STIKes Ai. 000*.
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan *Personal Hygiene* Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handukbersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadianskabies Di Panti Asuhan an Nur

- Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58.
- Lubis, J., & Nurhanifah Siregar. (2022). Hubungan *Personal Hygiene* (Kebersihan Handuk) Dengan Kejadian *Scabies* Di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 198–201. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i1.1235>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Novitasari, D., . S., & Ferizqo, F. A. (2021). Hubungan *Personal Hygiene* Santri Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As – Syafi’iyah Sidoarjo Tahun 2020. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 19(2), 129–137. <https://doi.org/10.36568/kesling.v19i2.1539>
- Np, A., Di, A., & Kurniawan, B. (2019). Effect of Health Promotion About *Scabies* to Knowledge and *Personal Hygiene* in 1st Grade of Islamic Junior High Girl Students t Dinniyah Putri Lampung Islamic Education Pendahuluan Skabies adalah penyakit menular disebabkan infestasi dan sensitasi Sarcopt. *Jurnal FK Unila*, 133–140.
- Parman. (2019). Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap. *Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat*, 17(3), 243–252.
- Putri, I. P. N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, A. (2019). Perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1064–1073.
- Ridwan, Sahrudin, I. (2017). Hubungan Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017. *Kesehatan masyarakat*, 2(6), 1–8.
- Rofifah, T. N., Lagiono, L., & Utomo, B. (2019). Hubungan Sanitasi Asrama Dan *Personal Hygiene* Santri Dengan Kejadian *Scabies* Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102–110. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v38i1.4081>
- Sa’adatin, M., & Ismail, T. S. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38–46.
- Saragih, A. (2021). HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN *SCABIES* DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-KAUTSAR SIMALUNGUN. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Sistri, S. Y. (2019). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta 2013. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sungkar, S. (2016). Skabies. Dalam *Hautarzt* (Vol. 60, Nomor 2). <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Tri Handari, S. R. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), 74. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.74-82>
- WHO. (2019). *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control Meeting report* (Nomor February).
- Yuli harini, Retno hestningsih, M. S. (2016). Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Santri Terkait Penyakit Skabies (Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.